

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam kehidupan sehari-hari, seiring dengan penyelenggaraan pendidikan pada umumnya, dan dalam hubungan saling mempengaruhi antara orang yang satu dengan yang lainnya, peristiwa bimbingan setiap kali dapat terjadi, misalnya orang tua membimbing anaknya. Istilah Bimbingan dan Konseling sering kita dengar di lingkungan pendidikan. Karena bimbingan dan konseling itu bisa dikatakan menjadi bagian dari suatu proses dalam pendidikan.

Bimbingan dan Konseling merupakan proses interaksi antara konselor dan konseli baik secara langsung maupun tidak langsung dalam rangka untuk membantu konseli agar dapat mengembangkan potensi dirinya atau membantu konseli memecahkan permasalahan yang sedang dialaminya.

Bimbingan dan Konseling merupakan salah satu komponen dalam satuan sistem pendidikan khususnya di sekolah. Guru sebagai salah satu pendukung unsur pelaksana pendidikan yang mempunyai tanggung jawab sebagai pendukung pelaksana layanan bimbingan pendidikan di sekolah, dituntut memiliki wawasan yang memadai terhadap konsep-konsep dasar bimbingan dan konseling sekolah.¹

Konseling individual merupakan layanan yang diselenggarakan oleh konselor dengan konseli yang bertujuan untuk membantu menyelesaikan masalah pribadi konseli.

¹. Daryanto dan Mohammad Farid, *Bimbingan Konseling Panduan Guru BK dan Guru Umum* (Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2015), hlm. 5.

Secara historis asal mula pengertian konseling adalah untuk memberi nasehat, seperti penasehat hukum, penasehat perkawinan, dan penasehat camping anak-anak pramuka. Kemudian nasehat itu berkembang kebidang-bidang bisnis, manajemen, otomatis, investasi, dan finansial. Misalnya ada penasehat otomotif (*automotive Counselor*), ada pula *finance counsellor*, *investment counsellor* dan sebagainya.²

Penerapan konseling individu guru BK hanya menggunakan pelaksanaan konseling akan tetapi membutuhkan suatu pendekatan pada penerapan konselin. Sehingga dalam penerapan pendekatan menggunakan kogadar dalam peneningkatan rasa percaya diri menyandang tuana nitra.

Menurut Milton E. Hahn Suatu cara seseorang dalam berinteraksi dengan seseorang yaitu individu yang mengalami masalah yang tak dapat diatasinya, dengan seorang petugas profesional yang telah memperoleh latihan dan pengalaman untuk membantu agar klien mampu memecahkan kesulitannya. Sedangkan menurut penekatannya manusia merupakan makaluksosial tidak bisa hidup seendri. Sehingga manusia mempunyai persaan dan emisional yang tertanam dalam diri sisiwa³

Untuk melaksanakan fungsi, tugas dan kegiatannya seorang guru pembimbing perlu melengkapi dirinya dengan berbagai kemampuan yang terwujud dalam berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukungnya, kemampuan pengelolaan, kemampuan bekerja sama dalam suatu kemampuan tim (melalui proses pembangunan kerja sama atau team building, melaksanakan kerja sama atau team working, dan bertanggung jawab bersama

² Sofyan S. Willys, *Konseling Individual Teori dan Praktek* (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 17.

³ Gantina Komalasari, Eka Wahyuni dan Karsih, *Teori dan Teknik Konseling* (Jakarta Barat: PT Indeks Permata Putri Media, 2018), hlm, 261-262.

atau responsibility), serta penekanan pelaksanaan pelayanan bantuan dalam bingkai budaya. Dari uraian diatas, pengertian anak tuna netra adalah individu yang indera penglihatannya (kedua-duanya) tidak berfungsi sebagai saluran penerima informasi dalam kegiatan sehari-hari seperti hanya orang awas.⁴

Menurut Rogers manusia adalah rasional, tersosialisasikan dan dapat menentukan nasibnya sendiri. Dalam kondisi memungkinkan, manusia akan mampu mengarahkan diri sendiri, maju dan menjadi individu yang positif dan konstruktif. Konsep pokok yang mendasari teori Client Centered adalah hal yang menyangkut konsep-konsep mengenai diri (self), aktualisasi diri, teori kepribadian, dan hakekat kecemasan. Menurut Rogers kontruk inti Client Centered adalah konsep tentang diri dan konsep menjadi diri atau perwujudan diri. Individu yang dikatakan sehat adalah yang dirinya dapat berkembang penuh (the fully functioning self), dan dapat mengalami proses hidupnya tanpa hambatan. Adapun individu yang telah mencapai “fully functioning” ditandai dengan : Pertama terbuka pada pengalaman, Kedua menghidupi setiap peristiwa secara penuh, dan Ketiga mempercayai pertimbangan dan pemilihan sendiri.⁵

SLB PGRI Tlanakan merupakan sekolah yang sejajar dengan sekolah biasa akan tetapi hanya menerima siswa atau siswi yang memerlukan perhatian khusus. Sekolah luar biasa memberikan perhatian khusus setiap siswa, termasuk siswa atau siswi penyandang tunanetra secara pribadi maupun kelompok yang mengalami permasalahan baik dalam proses belajar maupun dalam masalah pribadinya.

⁴Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa* (Bandung: PT Refika Aditama, 2012)., hlm, 65.

⁵ M. Surya Teori- teori Konseling, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy. 2003), h. 47- 48.

Sekolah PGRI Tlanakan. merupakan salah satu lembaga pendidikan di Labusel yang menjadikan program Bimbingan dan Konseling bagian integral dari proses pendidikan. Keberadaan Bimbingan dan Konseling telah ada sejak lama latar belakang pendidikan yang berbeda. Sebagai guru pembimbing di Sekolah PGRI Tlanakan

Di SLB PGRI Tlanakan sendiri terdapat 39 siswa terbagi dari siswa peyandang tuna netra (laki-laki 1 siswa dan perempuan 1 siswa), tuna rungu (3 siswa dan 8 siswi) , tuna grahita (13 siswa dan perempuan 10 siswa) , tuna daksa (1 siswa dan siswi) , dan autisme (siswi 1 siswa).

Berikut ayat yang membahas tentang siswa penyandang tunanetra:

‘Abasa 1-9:

عَبَسَ وَتَوَلَّى (١) أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَى (٢) وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهُ يَزَّكَّى (٣) أَوْ يَذَّكَّرُ فَتَنْفَعَهُ الذِّكْرَى (٤)
 أَمَّا مَنْ اسْتَعْزَى (٥) فَأَنْتَ لَهُ تَصَدَّى (٦) وَمَا عَلَيْكَ أَلَّا يَزَّكَّى (٧) وَأَمَّا مَنْ جَاءَكَ يَسْعَى (٨) وَهُوَ يَخْشَى
 (٩) ... (عَبَسَ/١-٩)

Artinya, “Dia (Muhammad) berwajah masam dan berpaling. (1) Karena seorang buta telah datang kepadanya (Abdullah Bin Ummi Maktum). (2) Dan tahukah engkau (Muhammad) barangkali ia ingin menyucikan dirinya (dari dosa). (3) Atau ia ingin mendapatkan pengajaran yang memberi manfaat kepadanya?. (4) Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup (para pembesar Quraisy). (5) maka engkau (Muhammad) memperhatikan mereka. (6) Padahal tidak ada (cela) atasmu kalau ia tidak menyucikan diri (beriman). (7) Dan Adapun orang yang datang kepadamu dengan bersegera (untuk mendapatkan pengajaran)(8) sementara ia takut kepada Allah. (9) (Surat ‘Abasa ayat 1-9)

Namun berdasarkan studi pendahuluan yang penulis lakukan penulis menemukan fenomena atau gejala-gejala sebagai berikut yaitu, Kurang mendapat perhatian dari pihak guru pembimbing, Guru pembimbing terlalu

mengintervensi apa yang menjadi keputusan siswa, Guru pembimbing kurang bersikap permisivisme (serba membolehkan) berkenaan dengan ekspresi perasaan klien, sehingga klien tidak maksimal untuk mengepresikan segala dorongan dan keluhan.

SLB PGRI Tlanakan merupakan sekolah yang sejajar dengan sekolah biasa akan tetapi hanya menerima siswa atau siswi yang memerlukan perhatian khusus. Sekolah luar biasa memberikan perhatian khusus setiap siswa, termasuk siswa atau siswi penyandang tunanetra secara pribadi maupun kelompok yang mengalami permasalahan baik dalam proses belajar maupun dalam masalah pribadinya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti dapat menyajikan beberapa rumusan masalah. Adapun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana rasa percaya diri siswa penyandang Tuna Netra di SLB PGRI Tlanakan?
2. Bagaimana implementasi konseling individual dengan pendekatan *Clie n Centered* untuk meningkatkan rasa percaya diri siswa penyandang Tuna Netra di SLB PGRI Tlanakan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui rasa percaya diri siswa penyandang Tuna Netra di SLB PGRI Tlanakan.
2. Untuk mengetahui implementasi konseling individual dengan pendekatan *Clie n Centered* untuk meningkatkan rasa percaya diri siswa penyandang Tuna Netra di SLB PGRI Tlanakan.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini mempunyai dua manfaat, yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat penelitian secara praktis:

1. Kegunaan secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai media untuk mempertajam daya kritis terhadap teori-teori pendidikan, selain itu dapat memberikan pengetahuan kepada pembaca tentang implementasi konseling individual dengan pendekatan *Clie n Centered*

untuk meningkatkan rasa percaya diri siswa penyandang Tuna Netra di SLB PGRI Tlanakan. Serta mampu dijadikan sumber rujukan bagi peneliti selanjutnya untuk memperdalam ilmu pengetahuannya.

2. Kegunaan secara Praktis

a. Bagi IAIN Madura

Manfaat bagi IAIN Mdura dapat dijadikan sebagai referensi tambahan positif bagi sekolah, khususnya dalam meningkatkan rasa percaya diri siswa penyandang Tuna Netra melalui layanan konseling individual dengan pendekatan *Clien Centered*.

b. Bagi Sekolah

Dari penelitian ini dapat dijadikan salah satu bahan masukan yang positif bagi sekolah, khususnya dalam meningkatkan rasa percaya diri siswa penyandang Tuna Netra melalui layanan konseling individual dengan pendekatan *Clien Centered*.

c. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling

Dapat menambah pengetahuan dan dapat dijadikan sebagai bahan masukan kepada guru pembimbing dalam implementasi konseling individual dengan pendekatan *Clien Centered* terkait dengan rasa percaya diri siswa penyandang Tuna Netra yang rendah.

d. Bagi Peserta didik

Diharap dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa penyandang Tuna Netra melalui konseling individual dengan pendekatan *Client Centered* dan dapat lebih percaya diri dalam mengikuti serangkaian kegiatan konseling individual.

e. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan acuan pengembangan untuk peneliti selanjutnya, sekaligus sebagai tambahan informasi mengenai bimbingan dan konseling yang ada di sekolah SLB PGRI Tlanakan.

E. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan beberapa teori pendukung di atas maka hipotesis dalam penelitian ini adalah pendekatan *Client Centered* dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa penyandang Tuna Netra di SLB PGRI Tlanakan.

F. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian digunakan untuk menghindari penyimpangan terhadap pembahasan yang telah dibahas sebelumnya agar peneliti lebih terarah dan mempermudah dalam membahas sesuatu sehingga tujuan penelitian dapat berjalan secara efektif. Beberapa ruang lingkup penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Informasi yang disajikan seputar layanan konseling individu dengan pendekatan *client centered*.
2. Lingkup pembahasannya seputar percaya diri siswa penyandang tuna netra yang kurang rasa percaya dirinya dalam hal beradaptasi dengan orang

baru, kurang berani untuk tampil dikelas, lebih banyak diam menyendiri, dan menerima orang baru.

3. Penyajiannya tentang implementasi konseling individual dengan pendekatan client centered untuk meningkatkan rasa percaya diri siswa penyandang tuna netra.

G. Definisi Istilah

Untuk menghindari perbedaan interpretasi dalam memahami kata kunci dan konsep pokok yang disajikan dalam proposal ini, maka peneliti perlu memberikan batasan pengertian terhadap istilah-istilah yang sering digunakan dalam judul ini sebagai berikut :

1. Konseling Individual

Konseling individual merupakan pertemuan konselor dengan klien secara individual, dimana terjadi hubungan konseling yang bernuansa *rapport*, dan konselor berupaya memberikan bantuan untuk pengembangan pribadi klien serta klien dapat mengantisipasi masalah-masalah yang dihadapinya.

2. Pendekatan *Clien Centered*

Pendekatan *Clien Centered* sering juga disebut Psikoterapi Non Directive adalah suatu metode perawatan psikis yang dilakukan dengan cara berdialog antara konselor dengan klien, agar tercapai gambaran yang serasi antara Ideal Self (diri klien yang ideal) dengan Actual Self (dari klien sesuai kenyataan yang sebenarnya).

3. Rasa Percaya Diri

Rasa percaya diri merupakan keyakinan bahwa seseorang mampu menanggulangi suatu masalah dengan situasi terbaik dan dapat memberikan sesuatu yang menyenangkan bagi orang lain.

4. Penyandang Tuna Netra

Penyandang Tuna Netra merupakan individu yang indera penglihatannya (kedua-duanya) tidak berfungsi sebagai saluran penerima informasi dalam kegiatan sehari-hari seperti halnya prang normal biasanya.

H. Kajian Penelitian Terdahulu

Dalam penyusunan penelitian ini, peneliti mengambil acuan berdasarkan kajian penelitian terdahulu yang dikemukakan oleh Yulia Paramitha dalam bentuk karya skripsi. Skripsi hasil penelitian yang dilakukan oleh Yulia Paramitha yang berjudul “Pengaruh Pendekatan *Client Centered* Terhadap Kepercayaan Diri Siswa Kelas VII-1 di SMP Negeri 7 Kisaran ” secara garis besar persamaan dengan skripsi tersebut sama-sama membahas tentang kepercayaan diri siswa dengan pendekatan *Client Centered* akan tetapi letak perbedaannya yaitu dalam skripsi tersebut pembahasannya difokuskan terhadap siswa normal pada biasanya.